

SINERGI PENDIDIKAN NONFORMAL DAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Lodia Kubela¹, J.L. Kundre²

^{1,2}Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pattimura

¹lodiakubela12@gmail.com, ²junitajunita971@gmail.com

ABSTRACT

Character education for early childhood is crucial as it lays the foundation for moral and social development. However, modern environmental challenges and inconsistent value reinforcement often hinder optimal character formation. This study aims to explore the concept of early childhood character education, analyze the distinct roles of family and nonformal education, and emphasize the necessity of their synergy. Employing a qualitative literature review method, this paper synthesizes theoretical frameworks and empirical findings on early childhood development, character education strategies, and the complementary functions of family and nonformal institutions such as PAUD and community-based learning centers. The results indicate that character education cannot rely solely on one environment; it requires consistent alignment between familial upbringing and nonformal educational programs. When both parties collaborate through open communication, shared values, and active parental involvement, children experience continuous reinforcement of positive behaviors such as honesty, discipline, empathy, and responsibility. This synergy creates a holistic learning ecosystem that significantly enhances character internalization. Consequently, integrating family and nonformal education is essential to foster a generation with strong moral integrity, social adaptability, and readiness for future challenges.

Keywords: *Early Childhood Education, Character Education, Family-Nonformal Synergy*

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan moral dan sosial anak. Namun, tantangan lingkungan modern serta ketidakkonsistenan penanaman nilai sering menghambat optimalisasi perkembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter anak usia dini, menganalisis peran keluarga dan pendidikan nonformal, serta menekankan urgensi sinergi antara keduanya. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif yang menganalisis berbagai teori dan referensi terkait perkembangan anak usia dini, strategi pendidikan karakter, serta fungsi komplementer lembaga nonformal seperti PAUD dan kelompok bermain. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat bergantung pada satu lingkungan saja, melainkan memerlukan keselarasan nilai antara pengasuhan di rumah dan program pendidikan nonformal. Ketika keluarga dan lembaga nonformal berkolaborasi melalui komunikasi intensif, penguatan nilai yang konsisten, dan keterlibatan aktif orang tua, anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkelanjutan sehingga nilai kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab lebih mudah terinternalisasi. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang

holistik dan efektif. Oleh karena itu, kerja sama harmonis antara keluarga dan pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, adaptif secara sosial, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Sinergi Keluarga Dan Nonformal

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada rentang usia ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan bersifat peka terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Mustafa, 2025). Pengalaman, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diserap pada periode awal kehidupan akan membentuk fondasi kepribadian, pola pikir, dan perilaku anak hingga dewasa (Bobrowicz & Mendes, 2026). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, melainkan harus menekankan pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, serta sopan santun.

Namun, realitas kehidupan modern saat ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi perkembangan moral anak (Oryan et al., 2026). Arus globalisasi, paparan teknologi digital, serta pergeseran pola interaksi sosial telah

memengaruhi cara anak belajar dan meniru perilaku di sekitarnya (Pirie et al., 2025). Fenomena sosial yang mengemuka, seperti menurunnya rasa hormat antargenerasi, rendahnya empati, serta meningkatnya sikap individualisme, menjadi indikator kuat bahwa pendidikan karakter tidak lagi dapat dibiarkan berjalan secara alamiah atau diserahkan sepenuhnya pada satu lingkungan tertentu (S. Wang et al., 2025).

Secara teoretis, pembentukan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang bersifat berkelanjutan dan memerlukan konsistensi dari seluruh ekosistem yang berinteraksi dengan anak (Lukosch et al., 2025). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memegang peran strategis dalam menanamkan dasar-dasar moral melalui pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari (W. Yang & Silvén, 2026).

Di sisi lain, pendidikan nonformal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan

lembaga pembelajaran berbasis komunitas berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkaya pengalaman anak melalui kegiatan terstruktur, bermain edukatif, serta interaksi dengan teman sebaya dan pendidik (van der Wilt et al., 2025). Permasalahan mendasar yang sering terjadi di lapangan adalah belum optimalnya sinergi antara kedua lingkungan tersebut. Ketika nilai yang ditanamkan di rumah tidak selaras dengan praktik di lembaga nonformal, anak cenderung mengalami kebingungan dalam menginternalisasi norma, sehingga efektivitas penanaman karakter menjadi berkurang (Rickert & Platzgummer, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan parsial dalam pendidikan karakter tidak lagi memadai; diperlukan kerja sama yang terstruktur, komunikatif, dan saling memperkuat antara keluarga dan penyelenggara pendidikan nonformal agar anak memperoleh penguatan nilai yang konsisten dan berkelanjutan (Vartiainen et al., 2024).

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, tulisan ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sinergi

pendidikan nonformal dan keluarga dapat dioptimalkan dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini (Nikkola et al., 2024). Secara spesifik, pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter pada anak usia dini, menganalisis peran strategis keluarga dan kontribusi lembaga pendidikan nonformal, serta menegaskan urgensi kolaborasi keduanya dalam menciptakan keselarasan nilai dan praktik pengasuhan (Lim, 2024).

Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan referensi ilmiah mengenai pendekatan pendidikan karakter yang holistik, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi orang tua sebagai pedoman pengasuhan yang selaras dengan program pembelajaran, bagi pendidik nonformal sebagai acuan pengembangan kurikulum berbasis karakter, serta bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kemitraan pendidikan demi terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, adaptif secara sosial, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan (Sakti et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena fokus kajian tidak bertujuan mengumpulkan data empiris langsung dari responden atau lapangan, melainkan mengembangkan pemahaman konseptual, mensintesis temuan terdahulu, dan membangun kerangka teoretis mengenai sinergi pendidikan nonformal dan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini.

Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi akademik terpercaya, meliputi buku teks, jurnal ilmiah nasional dan terindeks, dokumen kebijakan resmi (seperti pedoman Kemendikbudristek terkait PAUD dan Penguatan Pendidikan Karakter), serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan ruang lingkup kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, portal jurnal pendidikan, dan repositori perguruan tinggi. Kata kunci

pencarian yang digunakan meliputi "*pendidikan karakter anak usia dini*", "*peran keluarga dalam pembentukan karakter*", "*pendidikan nonformal PAUD*", serta "*sinergi keluarga dan lembaga pendidikan*". Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kebaruan publikasi (diutamakan dalam kurun 5–10 tahun terakhir), serta kredibilitas institusi dan proses *peer-review*.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Data yang telah terkumpul diseleksi, diklasifikasikan, dan dikelompokkan ke dalam empat tema utama sesuai rumusan masalah, yaitu: (1) konsep pendidikan karakter anak usia dini, (2) peran strategis keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, (3) kontribusi pendidikan nonformal dalam mendukung pembentukan karakter, dan (4) urgensi serta model sinergi antara keluarga dan lembaga nonformal. Selanjutnya, dilakukan interpretasi secara kritis untuk mengidentifikasi konsistensi, kesenjangan, dan pola hubungan antarvariabel yang dibahas. Hasil analisis kemudian dirangkai secara sistematis menjadi narasi ilmiah yang koheren, didukung oleh

triangulasi teori dan temuan empiris dari berbagai sumber independen.

Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memastikan bahwa pembahasan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga berbasis pada bukti akademik yang terverifikasi. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memperkuat validitas konseptual naskah, memberikan landasan teoretis yang kokoh, serta menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter anak usia dini di tingkat kebijakan maupun komunitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur dan sintesis teoretis yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penulisan. Hasil tersebut diuraikan secara naratif dan terstruktur sebagai berikut.

Pertama, pendidikan karakter anak usia dini dipahami sebagai proses pembinaan nilai moral yang bersifat fundamental dan berkelanjutan. Penanaman karakter pada masa *golden age* tidak efektif jika hanya mengandalkan pendekatan kognitif atau pemberian nasihat

verbal. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun lebih optimal ketika disampaikan melalui pembiasaan konkret, keteladanan langsung, serta pengalaman sosial yang bermakna. Anak usia dini menyerap nilai karakter melalui interaksi sehari-hari yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan sensorimotor serta sosial-emosionalnya (W. Yang et al., 2025).

Kedua, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan manapun. Temuan mengungkap bahwa pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan, komunikasi terbuka, serta konsistensi perilaku orang tua menjadi determinan utama dalam pembentukan karakter anak. Karena anak usia dini belajar melalui imitasi, keteladanan orang tua dalam kehidupan rutin (seperti cara berbicara, menghargai waktu, menyelesaikan konflik, dan menjalankan ibadah) secara langsung membentuk dasar kepribadian, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi anak. Lingkungan

keluarga yang harmonis dan penuh dukungan juga memperkuat rasa aman psikologis, yang merupakan prasyarat bagi berkembangnya karakter positif (T. Yang & Dong, 2024).

Ketiga, pendidikan nonformal (seperti PAUD, kelompok bermain, taman penitipan anak, dan kegiatan pembelajaran berbasis komunitas) memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat pembentukan karakter melalui ruang sosial yang terstruktur namun fleksibel. Lembaga nonformal berperan dalam mengembangkan kedisiplinan melalui rutinitas pembelajaran yang terarah, menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan sportivitas melalui interaksi dengan teman sebaya, serta memperkuat nilai moral melalui kegiatan bermain edukatif, seni, dan pembiasaan positif yang difasilitasi oleh pendidik terlatih. Fleksibilitas pendekatan nonformal memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran dengan konteks budaya, minat anak, dan kebutuhan perkembangan secara holistik (Silkenbeumer et al., 2024).

Keempat, sinergi antara keluarga dan pendidikan nonformal merupakan faktor kunci keberhasilan

penanaman pendidikan karakter. Hasil analisis menegaskan bahwa ketidakselarasan nilai antara rumah dan lembaga pendidikan cenderung menimbulkan kebingungan perilaku dan menghambat internalisasi karakter pada anak. Sebaliknya, ketika terdapat komunikasi intensif, kesepahaman tujuan pengasuhan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam program lembaga nonformal (seperti kegiatan *parenting*, pertemuan perkembangan anak, dan penguatan pembiasaan di rumah), terjadi penguatan nilai yang konsisten dan berkelanjutan. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana anak mendapatkan pengalaman belajar karakter yang selaras, terarah, dan terukur di kedua lingkungan utama kehidupannya (Konstantina & Stamatios, 2024).

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya dengan mengaitkannya secara kritis terhadap landasan teori dan kajian empiris yang relevan. Hasil pertama menegaskan bahwa pendidikan karakter anak usia dini bersifat fundamental dan tidak dapat disederhanakan menjadi transfer

pengetahuan kognitif semata. Temuan ini selaras dengan pandangan W. Yang et al. (2026) yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan pengalaman moral, bukan melalui pendekatan instruksional atau ceramah.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, sehingga pembelajaran karakter harus dikemas melalui keteladanan langsung, interaksi sosial yang bermakna, dan rutinitas harian yang konsisten (Pratiwi et al., 2026). Hal ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD (Kemendikbudristek, 2022) yang menekankan pendekatan holistik-integratif, di mana pengembangan nilai karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari stimulasi perkembangan fisik, sosial-emosional, dan kognitif anak (Koç, 2025).

Hasil kedua mengungkap bahwa keluarga memegang peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang tidak dapat digantikan oleh institusi manapun. Temuan ini memperkuat teori Mishra

et al., (2026) yang menekankan bahwa karakter anak pertama kali dibentuk melalui pola asuh, iklim emosional, dan komunikasi di rumah. Lebih lanjut, hasil ini konsisten dengan perspektif teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar secara dominan melalui observasi dan imitasi terhadap figur terdekat, yaitu orang tua (Zhong et al., 2025).

Pola asuh yang mengedepankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan terbukti lebih efektif dalam membentuk kemandirian, regulasi emosi, dan tanggung jawab moral pada anak (Aslan et al., 2024). Ketika orang tua konsisten menjadi model perilaku positif, anak tidak hanya memahami nilai karakter secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai kebiasaan alamiah yang terbawa hingga dewasa (Piedade et al., 2026).

Hasil ketiga menunjukkan kontribusi strategis pendidikan nonformal dalam memperkuat pembentukan karakter melalui ruang sosial yang terstruktur namun fleksibel. Temuan ini mendukung pandangan Simonsmeier et al., (2025) yang menempatkan pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan

adaptif yang mampu menjembatani kebutuhan belajar masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Lembaga seperti PAUD dan kelompok bermain tidak hanya berfungsi sebagai wadah stimulasi perkembangan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat anak belajar kerja sama, toleransi, sportivitas, dan disiplin melalui kegiatan bermain edukatif.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD yang dikemukakan Murcia-Álvarez et al., (2026), pendekatan bermain sebagai sarana utama pembelajaran memungkinkan anak menginternalisasi nilai moral tanpa tekanan, sehingga karakter tumbuh secara alamiah dan menyenangkan. Fleksibilitas program nonformal juga memungkinkan penyesuaian nilai karakter dengan konteks budaya lokal, sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman pendidikan karakter (Liang et al., 2025)

Hasil keempat menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan pendidikan nonformal merupakan faktor penentu keberhasilan penanaman karakter. Temuan ini selaras dengan teori sistem ekologi

yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi harmonis antar-sistem mikro, terutama keluarga dan lembaga pendidikan awal (Osorio & Rodriguez, 2025). Ketika terjadi ketidakselarasan nilai antara rumah dan lembaga nonformal, anak cenderung mengalami kebingungan kognitif dan perilaku, yang menghambat internalisasi karakter (Gkaintartzi & Katsara, 2024).

Sebaliknya, komunikasi intensif, kesepahaman tujuan pengasuhan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam program *parenting* dan kegiatan lembaga menciptakan konsistensi penguatan nilai. Hal ini diperkuat oleh kajian F. Wang et al. (2026) yang membuktikan bahwa sinergi institusi dan keluarga secara signifikan meningkatkan efektivitas program penguatan karakter. Sinergi ini juga sejalan dengan arahan strategis Kemendikbudristek (2024) yang menempatkan kemitraan keluarga, satuan PAUD, dan masyarakat sebagai pilar utama dalam mewujudkan ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan terukur (Kurt & Avci, 2026).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat bersifat parsial atau diserahkan pada satu lingkungan saja. Keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi sistematis antara keluarga sebagai fondasi moral utama dan pendidikan nonformal sebagai penguat sosial-emosional serta ruang praktik nilai. Ketika kedua lingkungan tersebut bersinergi melalui komunikasi terbuka, konsistensi pembiasaan, dan keteladanan yang selaras, anak memperoleh pengalaman belajar karakter yang holistik, berkelanjutan, dan sesuai tahap perkembangannya. Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi teori-teori pendidikan karakter dan perkembangan anak yang telah mapan, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk pengembangan kebijakan, kurikulum berbasis karakter, serta praktik pendidikan anak usia dini di tingkat komunitas maupun nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan fondasi fundamental yang

memerlukan penanaman nilai secara konsisten melalui dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan pendidikan nonformal. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar moral melalui pola asuh, keteladanan orang tua, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendidikan nonformal memberikan kontribusi strategis melalui ruang sosial yang terstruktur, pembelajaran berbasis bermain, serta penguatan nilai karakter secara komplementer. Sinergi antara kedua lingkungan ini bukan sekadar pendukung, melainkan keharusan untuk menciptakan keselarasan nilai, mencegah kebingungan perilaku pada anak, serta membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Ketika komunikasi terjalin intensif, pola pengasuhan selaras dengan program lembaga, dan penguatan nilai dilakukan secara berkelanjutan, anak akan menginternalisasi karakter positif seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab secara lebih optimal, sehingga memiliki bekal moral yang kuat untuk menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar keluarga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter melalui keteladanan konsisten dan komunikasi terbuka, sementara lembaga pendidikan nonformal memperkuat kurikulum berbasis karakter serta menyelenggarakan program *parenting* rutin untuk menjamin keselarasan nilai antara rumah dan lembaga. Kemitraan terstruktur antara orang tua dan pendidik, didukung oleh kebijakan serta fasilitas yang memadai dari pemerintah dan masyarakat, perlu dioptimalkan agar sinergi ini berjalan berkelanjutan dan terukur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian empiris lapangan dengan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* guna mengukur dampak langsung model sinergi keluarga dan pendidikan nonformal terhadap perubahan perilaku nyata anak usia dini, menguji kerangka kerja kolaboratif yang adaptif terhadap keragaman sosial-budaya, serta mengembangkan instrumen evaluasi standar untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter terintegrasi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, S., Durham, L. M., Alyuz, N., Okur, E., Sharma, S., Savur, C., & Nachman, L. (2024). Immersive multi-modal pedagogical conversational artificial intelligence for early childhood education: An exploratory case study in the wild. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100220>
- Bobrowicz, K., & Mendes, A. (2026). Spatial skills in early childhood education. *Learning and Instruction*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102308>
- Gkaintartzi, A., & Katsara, O. (2024). Pluralistic approaches in education: Educating for diversity through 'Awakening to Languages.' *Ampersand*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100205>
- Koç, N. (2025). Harnessing creative drama-based storytelling for emotional skill development: Perspectives from early childhood teachers in different countries. *International Journal of Educational Research*, 134. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102805>
- Konstantina, L., & Stamatios, P. (2024). Enhancing computational thinking in early childhood education through ScratchJr integration. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30482>
- Kurt, A., & Avci, E. (2026). The effect of an activity-supported education

- program on hot weather protection knowledge in preschool children. *Journal of Pediatric Nursing*, 88, 162–168. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2026.02.029>
- Liang, Y., Peng, X., & Sun, M. A. (2025). Long-term impacts of growth and development monitoring: Evidence from routine health examinations in early childhood. *Journal of Health Economics*, 101. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2025.102972>
- Lim, E. M. (2024). Metaphor analysis on pre-service early childhood teachers' conception of AI (Artificial Intelligence) education for young children. *Thinking Skills and Creativity*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101455>
- Lukosch, H. K., Swit, C., Novak, R., & White, E. J. (2025). Exploring virtual encounters in early childhood education: Results of a pilot study. *Computers and Education: X Reality*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2025.100104>
- Mishra, R., Klapwijk, R. M., Vries, M. de, & Spandaw, J. (2026). Introducing spatial thinking and lesson study: Researcher's role in early childhood story-based design integration. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 15(5), 33–50. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-05-2025-0122>
- Murcia-Álvarez, E., Tendais, I., Ramos, A., Rodrigues, R. B., da Costa, L. P., Cavadas, M., Marques, S., Ramos, V., & Correia, I. (2026). The development of social values in childhood and early adolescence: a systematic review. *Children and Youth Services Review*, 185, 108914. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108914>
- Mustafa, M. C. (2025). Cultivating resilience and self-regulation in Malaysian early childhood education: Bridging cultural insights and educational practices. *Acta Psychologica*, 261. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105941>
- Nikkola, T., Kangas, J., & Reunamo, J. (2024). Children's creative participation as a precursor of 21st century skills in Finnish early childhood education and care context. *Learning and Individual Differences*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102437>
- Oryan, D., Menahem, E., Ron, L., Doron, G., & Maman, S. (2026). The Ramon Space Race program: Empowering teachers for early childhood space education. *Acta Astronautica*, 240, 408–416. <https://doi.org/10.1016/j.actaastro.2025.11.083>
- Osorio, S. L., & Rodriguez, S. C. (2025). Reading for justice: bilingual read-alouds as pathways to critical literacy and emotional justice in early childhood. *English Teaching*, 24(3), 298–312. <https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2025-0095>

- Piedade, F., Ferreira, T., Lemos, A., Guedes, C., Alves, D., Grande, C., Leal, T., Vatou, A., & Cadima, J. (2026). Integrating the PERMA model and SWPBS approach: effects on portuguese early childhood teachers' well-being and children's self-regulation. *Early Childhood Research Quarterly*, 74, 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.09.008>
- Pirie, W., Duncan, S., Gibbons, A., Jones, R., Stewart, T., & Harris, N. (2025). Feasibility and potential efficacy of Movement-Active-Physical-Play (M.A.P.P) physical activity program in New Zealand's early childhood education centres: A pilot cluster-randomised controlled trial. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 49(6). <https://doi.org/10.1016/j.anzjph.2025.100286>
- Pratiwi, H., Windiarti, R., & Qalbi, Z. (2026). Career motivations and professional commitment of pre-service early childhood teachers in Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105271>
- Rickert, M., & Platzgummer, V. (2025). Frames within frames: Research, education and play in linguistic ethnographies of early childhood education and care. *Learning, Culture and Social Interaction*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100881>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care – How preschool teachers support children's emotion regulation. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057>
- Simonsmeier, B. A., Kampmann, K., Staub, J., & Scherer, R. (2025). The effects of programming interventions in early childhood: A meta-analysis. *Learning and Individual Differences*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102699>
- van der Wilt, F., Spilt, J., van Driel, S., & Colpin, H. (2025). The moderating role of the teacher-child relationship in the association between peer rejection and language competence in early childhood education. *Learning and Instruction*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.learninst.2025.102217>
- Vartiainen, J., Sormunen, K., & Kangas, J. (2024). Relationality of play and playfulness in early childhood sustainability education. *Learning and Instruction*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.learninst.2024.101963>
- Wang, F., Nguyen, Q. T. H., Kaneshiro, B., Norcia, A. M., & McCandliss, B. D. (2026). Cortical

- latency predicts reading fluency from late childhood to early adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 77. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2025.101616>
- Wang, S., Zhang, Y., & Ding, X. (2025). Neoliberalism and early childhood education in China. *Children and Youth Services Review*, 179. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108624>
- Yang, T., & Dong, C. (2024). What influences teachers' implementation of ICT in early childhood education? A qualitative exploration based on an ecological-TPACK framework. *Computers and Education Open*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100228>
- Yang, W., Du, Y., & Lam, E. (2026). Early childhood teachers' perceived benefits, enablers, and barriers of robot programming: Developing a digital empowerment policy framework. *Teaching and Teacher Education*, 172. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105398>
- Yang, W., Liang, L., Xiang, S., & Yeter, I. H. (2025). Making a Makerspace in early childhood education: Effects on children's STEM thinking skills and emotional development. *Thinking Skills and Creativity*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101754>
- Yang, W., & Silvén, M. (2026). Fostering high-quality reading interactions in pre-service early childhood teacher education. *International Journal of Educational Research*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.102961>
- Zhong, M., Caldwell, M. P., Cheung, S. K., Cheung, H., & Siu, C. T. S. (2025). Teacher-child relationships, early childhood programme quality and early learning in two-year-old toddlers. *Learning and Instruction*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102173>